

## PELATIHAN LAPORAN KEUANGAN SEDERHANA UNTUK PENINGKATAN AKUNTABILITAS UMKM KERUPUK DI DESA TIRU LOR KABUPATEN KEDIRI

Anin Risma Amanda<sup>1\*</sup>, Melany Dhea Kartika Fitri<sup>2</sup>, Miladiah Kusumaningarti<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>, Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Kediri-Kediri

E-mail : aninrismaamanda7@gmail.com<sup>1\*</sup>, melanydhea25@gmail.com<sup>2</sup>, miladiah@uniska-kediri.ac.id<sup>3</sup>

### Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada sektor industri kerupuk di Desa Tiru Lor mengalami berbagai kendala dalam pengelolaan keuangan, khususnya terkait pencatatan laporan keuangan sederhana yang masih belum berjalan optimal serta minimnya pemisahan antara aset keuangan pribadi dengan aset operasional usaha. Rendahnya literasi keuangan menghambat kemampuan pemilik usaha untuk menilai kinerja bisnis secara efektif dan merumuskan keputusan strategis. Inisiatif ini dirancang untuk memperkuat pemahaman dan kompetensi pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan sederhana secara mandiri. Pendekatan yang digunakan mencakup pelatihan teoritis, simulasi praktis mengenai pencatatan transaksi keuangan termasuk pendapatan, pengeluaran, dan pembuatan laporan laba rugi. Evaluasi pasca-pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan dalam pemahaman konseptual awal dan keterampilan dasar para pengusaha UMKM dalam mengelola catatan keuangan dengan struktur yang lebih sistematis. Selain itu, peserta diperkenalkan pada praktik pencatatan keuangan secara berkala serta prinsip pemisahan keuangan bisnis dari keuangan pribadi. Temuan ini menjadi landasan penting untuk meningkatkan akuntabilitas serta keberlanjutan operasional UMKM.

**Kata Kunci:** *UMKM, Laporan Keuangan Sederhana, Akuntabilitas, Pelatihan*

### 1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki posisi yang penting dalam ekonomi Indonesia (Prayogi, 2022). UMKM memberikan sumbangan yang besar dalam menciptakan pekerjaan, menyebarluaskan pendapatan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di samping itu, UMKM telah membuktikan ketahanan yang kuat saat menghadapi berbagai krisis ekonomi, sehingga mereka menjadi pilar utama dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional (Fawaid et al., 2023). Namun demikian, di balik peran strategis tersebut, UMKM masih dihadapkan pada berbagai kendala, khususnya di bidang manajemen bisnis dan administrasi keuangan, yang belum diimplementasikan secara optimal. Salah satu kendala terbesar adalah kurangnya pelaporan keuangan sistematis yang berpegang pada prinsip-prinsip akuntansi sederhana, sehingga menyulitkan para pengusaha untuk sepenuhnya memahami situasi keuangan perusahaan mereka. (Nuvitasari et al., 2019).

Laporan keuangan merupakan salah satu alat penting dalam mengelola dan mengembangkan usaha. Melalui laporan keuangan, pelaku UMKM dapat mengetahui posisi keuangan, kinerja usaha, serta arus kas yang terjadi dalam periode tertentu (Munawaroh et al., 2024). Informasi ini sangat penting sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi,

DOI: <http://doi.org/10.32503/aksime.v3i2.8803>

seperti menentukan harga jual, mengendalikan biaya, serta merencanakan ekspansi usaha. Namun pada kenyataannya, masih banyak pelaku UMKM yang belum menyadari pentingnya laporan keuangan, sehingga dokumentasi tetap sederhana dan tidak terstruktur, dan seringkali diabaikan.

Permasalahan lain yang sering ditemukan adalah rendahnya tingkat literasi keuangan pada pelaku UMKM (Syamsul, Dini Rosyada, 2023). Literasi keuangan tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan memahami informasi keuangan; literasi keuangan juga mencakup keterampilan yang diperlukan untuk mengelola keuangan bisnis secara efektif dan efisien. Rendahnya tingkat literasi keuangan menyulitkan pemilik usaha untuk menyusun laporan keuangan, mengelola arus kas, dan menyusun rencana keuangan jangka panjang. Akibatnya, usaha yang dijalankan cenderung tidak berkembang secara optimal dan rentan mengalami permasalahan keuangan (Dhija & Utami, 2024).

Selain itu, banyak pemilik usaha kecil dan menengah masih belum membedakan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha mereka. Akibatnya, terjadi penggabungan transaksi, yang bisa mengganggu pemahaman mengenai kondisi keuangan bisnis yang sesungguhnya. Tanpa adanya pemisahan yang jelas, pelaku usaha akan kesulitan dalam menghitung keuntungan atau kerugian secara akurat. Hal ini juga berdampak pada rendahnya tingkat akuntabilitas keuangan, di mana pelaku usaha belum mampu menyajikan informasi keuangan yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan (Mauli Fathul Lisa & Ardila, 2026).

Akuntabilitas keuangan adalah elemen krusial dalam pengelolaan perusahaan, terutama di saat persaingan semakin intens. Akuntabilitas tidak hanya berkaitan dengan pertanggungjawaban internal, tetapi juga merupakan elemen penting untuk menciptakan kepercayaan dengan pihak luar seperti investor, lembaga keuangan, dan pemerintah (Widyatama & Yanida, 2016). Usaha kecil dan menengah yang memiliki pelaporan keuangan yang transparan dan bertanggung jawab cenderung lebih mudah mendapatkan pembiayaan, baik dari bank maupun institusi keuangan lainnya. Dengan demikian, penguatan akuntabilitas keuangan menjadi salah satu hal yang paling penting bagi para pemangku kepentingan di sektor UMKM.

Upaya untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan edukasi berupa pelatihan kepada pelaku UMKM. Metode ini dianggap berhasil dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengusaha dalam membuat laporan keuangan sederhana secara mandiri. Melalui pelatihan yang disertai dengan praktik langsung, pelaku UMKM dapat lebih mudah mengerti konsep pencatatan keuangan serta teknik penyusunan laporan keuangan sederhana (Dhija & Utami, 2024). Kegiatan pelatihan yang bersifat aplikatif memungkinkan peserta untuk langsung mempraktikkan pencatatan transaksi keuangan berdasarkan kondisi usaha yang mereka jalankan, sehingga lebih mudah untuk memahami materi dan mengaplikasikannya dalam kegiatan sehari-hari.

Selain itu, pelatihan juga berperan dalam meningkatkan pemahaman pelaku UMKM terhadap pentingnya pengelolaan keuangan yang tertib dan terstruktur. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai pencatatan keuangan, pelaku usaha diharapkan mampu mulai menerapkan pencatatan transaksi secara rutin, baik terkait pemasukan maupun pengeluaran (Tanan & Dhamayanti, 2020). Hal ini menjadi langkah awal dalam membentuk kebiasaan pengelolaan keuangan yang lebih disiplin serta mendukung terciptanya informasi keuangan yang lebih akurat.

Berdasarkan kondisi tersebut, UMKM kerupuk pkur sumber rejeki di Desa Tiru Lor menjadi salah satu contoh usaha yang masih menghadapi tantangan dalam hal pengelolaan

keuangan, khususnya dalam melakukan penyusunan laporan keuangan sederhana secara mandiri. Untuk itu, pelatihan dan bantuan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran pelaku UMKM mengenai akuntansi keuangan yang lebih sistematis (Mauli Fathul Lisa & Ardila, 2026). Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi titik awal untuk meningkatkan akuntabilitas keuangan sekaligus mendukung keberlanjutan dan pengembangan usaha UMKM ke arah yang lebih profesional.

## **2. METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di UMKM Kerupuk Pkru Sumber Rejeki yang berlokasi di Desa Tiru Lor, Kabupaten Kediri. Pelaksanaan kegiatan diselenggarakan pada hari Sabtu dan Minggu, dengan mempertimbangkan ketersediaan waktu pelaku UMKM sehingga peserta dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara optimal tanpa mengganggu aktivitas usaha yang dijalankan. Kegiatan ini menerapkan pendekatan partisipatif melalui metode edukatif berupa pelatihan dan praktik langsung. Pendekatan tersebut dipilih karena permasalahan yang dihadapi mitra tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pemahaman mengenai pencatatan keuangan, tetapi juga keterbatasan kemampuan dalam melakukan pengelolaan pencatatan keuangan secara praktis pada kegiatan operasional sehari-hari. Oleh karena itu, keterlibatan aktif peserta selama kegiatan diharapkan mampu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

Kegiatan pelatihan diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan pelaku UMKM terkait pengelolaan keuangan sederhana, diawali dengan pencatatan transaksi penerimaan serta pengeluaran sampai pada penyusunan laporan laba rugi secara sederhana. Materi tersebut dipilih karena merupakan bentuk pembukuan dasar yang relatif mudah dipahami serta diterapkan oleh pelaku UMKM yang belum memiliki pengetahuan akuntansi secara memadai (Mauli Fathul Lisa & Ardila, 2026). Untuk memperkuat pemahaman yang diperoleh, materi tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga disertai praktik langsung. Melalui kegiatan praktik tersebut, pelaku UMKM dapat mempelajari proses pencatatan berbagai transaksi serta penyusunan laporan laba rugi sederhana tersebut berdasarkan kondisi nyata usaha yang dijalankan.

Tahap pertama dalam kegiatan ini adalah observasi dan identifikasi permasalahan. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pengelolaan keuangan yang diterapkan oleh UMKM, meliputi sistem pencatatan transaksi, penyusunan laporan keuangan, pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan pribadi. Hasil observasi digunakan sebagai dasar dalam menyusun materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan mitra (Dhija & Utami, 2024).

Tahap kedua adalah pelaksanaan pelatihan yang dilakukan melalui penyampaian materi dan diskusi interaktif. Materi yang diberikan mencakup pentingnya pencatatan keuangan bagi keberlangsungan usaha, manfaat pencatatan penerimaan dan pengeluaran, pengelolaan keuangan usaha yang terpisah dari keuangan pribadi, serta langkah-langkah penyusunan laporan keuangan sederhana. Selama kegiatan berlangsung, pelaku UMKM diberikan ruang untuk menyampaikan berbagai permasalahan yang ditemui dalam pengelolaan keuangan usahanya sehingga proses pembelajaran berlangsung secara interaktif dan sesuai dengan kebutuhan peserta.

Tahap ketiga berupa praktik penyusunan pencatatan keuangan sederhana. Pada tahap ini peserta melakukan pencatatan transaksi usaha yang terdiri atas pemasukan dan pengeluaran berdasarkan aktivitas usaha yang dijalankan. Transaksi yang telah dicatat kemudian dikelompokkan sesuai jenisnya dan menjadi dasar penyusunan laporan laba rugi

seederhana. Melalui praktik tersebut, peserta diharapkan mampu memahami tahapan pencatatan keuangan secara lebih jelas serta dapat menerapkannya secara mandiri dalam kegiatan usaha sehari-hari (Wende & As'ari, 2023).

Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui diskusi dan pengamatan terhadap kemampuan peserta dalam memahami materi serta menyusun pencatatan keuangan sederhana. Tahap ini bertujuan untuk mengukur pemahaman peserta setelah memperoleh pelatihan dan praktik yang telah diberikan. Melalui keseluruhan rangkaian kegiatan tersebut, pelaku UMKM diharapkan bisa menerapkan pencatatan keuangan dengan lebih teratur, menyusun laporan laba rugi sederhana secara mandiri, serta meningkatkan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan usahanya.

### **3. HASIL**

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat pada UMKM Kerupuk Pkur Sumber Rejeki di Desa Tiru Lor terlaksana dengan baik sesuai target yang telah direncanakan. Kegiatan ini berfokus pada pemberian pelatihan dan praktik penyusunan pembukuan keuangan sederhana guna menambah pemahaman pelaku usaha mengenai pentingnya pengelolaan keuangan yang tertib dan sistematis. Melalui pelaksanaan kegiatan ini, pelaku UMKM diharapkan dapat memahami proses pencatatan transaksi usaha serta bisa menyusun laporan laba rugi sederhana yang dapat digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan usahanya.

Kegiatan diawali dengan tahap observasi dan identifikasi permasalahan untuk mengetahui kondisi pengelolaan keuangan yang diterapkan oleh mitra. Berdasarkan hasil observasi, diperoleh informasi bahwa pencatatan transaksi usaha masih dilakukan secara sederhana dan belum terdokumentasi secara sistematis. Selain itu, pelaku usaha belum memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha sehingga mengalami kesulitan dalam menentukan laba usaha yang sebenarnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaku UMKM masih memerlukan pendampingan untuk menerapkan pencatatan keuangan yang lebih terstruktur.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pelatihan terkait pencatatan keuangan sederhana. Pada tahap tersebut peserta memperoleh pemahaman mengenai pentingnya pencatatan keuangan, pencatatan transaksi penerimaan maupun pengeluaran, pengelompokan transaksi serta penyusunan laporan laba rugi sederhana. Materi disampaikan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan disesuaikan dengan kondisi usaha peserta. Selama kegiatan berlangsung, peserta memperlihatkan antusiasme yang tinggi dengan aktif berdiskusi dan mengajukan pertanyaan terkait permasalahan pengelolaan keuangan yang dihadapi dalam aktivitas usaha sehari-hari

Setelah pelatihan, kegiatan tersebut dilanjutkan dengan praktik serta pendampingan dalam penyusunan pencatatan keuangan sederhana. Pada tahap ini peserta melakukan pencatatan berbagai transaksi usaha yang berkaitan dengan pemasukan dan pengeluaran. Transaksi yang telah dicatat kemudian dikelompokkan berdasarkan jenisnya dan dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan laporan laba rugi sederhana. Selama proses praktik berlangsung, tim pengabdian memberikan pendampingan secara langsung untuk membantu peserta memahami setiap tahapan pencatatan keuangan dan menyelesaikan kendala yang dihadapi selama proses penyusunan laporan.

Hasil praktik menunjukkan bahwa pelaku usaha dapat melakukan pencatatan transaksi usaha dengan lebih teratur serta menyusun laporan laba rugi sederhana berdasarkan data transaksi yang dimiliki. Kemampuan tersebut menggambarkan adanya peningkatan

pemahaman pelaku usaha terhadap proses pengelolaan keuangan, mulai dari pencatatan transaksi hingga penyajian informasi keuangan dalam bentuk laporan sederhana yang dapat dimanfaatkan untuk mengetahui hasil usaha yang diperoleh.

Tahapan terakhir dalam kegiatan ini adalah proses evaluasi. Evaluasi dilaksanakan melalui diskusi dan observasi terhadap kemampuan pelaku usaha dalam memahami materi dan mengaplikasikannya pada praktik pencatatan keuangan. Hasil evaluasi memperlihatkan bahwa pelaku UMKM menunjukkan pemahaman yang lebih baik terkait arti penting pencatatan keuangan yang tertib, pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan pribadi, serta manfaat dari laporan laba rugi dalam mendukung pengelolaan usaha. Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan tersebut, yang dilaksanakan mampu meningkatkan kemampuan dasar pelaku UMKM dalam menyusun pencatatan keuangan sederhana secara mandiri.

Sebagai luaran dari kegiatan praktik yang telah dilaksanakan, pelaku UMKM berhasil menyusun laporan laba rugi sederhana berdasarkan data transaksi usaha yang dimiliki. Contoh hasil penyusunan laporan laba rugi sederhana tersebut disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 1. Laporan Laba Rugi**

Pendapatan Usaha		Rp 9.000.000
Penjualan Kerupuk		
Harga Pokok Penjualan		
Pembelian bahan baku		(4.500.000)
Beban Operasional		
Beban Listrik	Rp 300.000	
Beban Transportasi	Rp 500.000	
Beban Kemasan	Rp 700.000	
Beban Lain-lain	Rp 750.000	
Jumlah beban		(2.250.000)
Laba sebelum pajak		2.500.000
Pajak UMKM (0,5%)		(11.250)
Laba bersih setelah pajak		2.238.750



**Gambar 1. Pendampingan Penyusunan Laporan Laba Rugi UMKM**



**Gambar 2. Pengenalan produk kerupuk pkur sumber rejeki**

#### **4. PEMBAHASAN**

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa metode pelatihan dan pendampingan yang digunakan mampu meningkatkan pemahaman pelaku UMKM mengenai pentingnya pencatatan keuangan. Sebelum kegiatan dilakukan, pelaku usaha cenderung belum menyadari bahwa pencatatan keuangan memiliki peran penting dalam mengelola dan mengembangkan usahanya. Kondisi ini membuat pelaku usaha mengalami kendala dalam memahami kondisi keuangan usahanya secara jelas, baik dari sisi pemasukan, pengeluaran, maupun perhitungan keuntungan.

Setelah mengikuti pelatihan, pelaku UMKM mulai memahami pentingnya pencatatan berbagai transaksi usaha dan penyusunan laporan laba rugi secara sederhana sebagai dasar untuk mengetahui kondisi keuangan usaha. Pemahaman ini memberikan perubahan pada cara pandang pelaku usaha terhadap aktivitas pencatatan, yang sebelumnya dianggap tidak terlalu penting menjadi bagian yang mulai diperhatikan dalam aktivitas usaha sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pencatatan sederhana lebih mudah dipahami oleh pelaku UMKM dibandingkan dengan konsep laporan keuangan yang lebih kompleks (Mauli Fathul Lisa & Ardila, 2026).

Pelaksanaan praktik langsung selama kegiatan pelatihan memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap pemahaman peserta. Melalui praktik tersebut, pelaku UMKM dapat secara langsung mencoba mencatat transaksi usaha yang mereka lakukan, baik berupa pemasukan maupun pengeluaran. Proses ini membantu peserta dalam memahami tahapan pencatatan secara sistematis, mulai dari pencatatan transaksi harian hingga pengelompokan transaksi sebagai dasar penyusunan laporan keuangan sederhanaitu, praktik langsung yang diberikan selama kegiatan pelatihan terbukti mendukung pelaku UMKM dalam memahami alur pengelolaan pencatatan keuangan. Dengan adanya praktik, pelaku usaha tidak hanya memperoleh materi secara teoritis, tetapi juga dapat secara langsung mencoba mencatat transaksi sesuai dengan kegiatan usaha mereka.

Dari sisi output, kegiatan ini menghasilkan beberapa perubahan positif, antara lain meningkatnya pemahaman pelaku UMKM mengenai pentingnya pencatatan keuangan, mulai diterapkannya pemisahan keuangan usaha dan keuangan pribadi, serta kemampuan untuk menyusun laporan laba rugi sederhana berdasarkan transaksi usaha yang dimiliki. Meskipun

demikian, penerapan pencatatan keuangan secara konsisten masih memerlukan pembiasaan dan pendampingan lanjutan agar dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini bukan hanya memberikan wawasan, melainkan juga mendorong perubahan perilaku dalam pengelolaan keuangan pelaku UMKM, meskipun masih perlu didukung dengan pendampingan lanjutan agar hasil yang diperoleh dapat berkelanjutan.

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan pada UMKM kerupuk di Desa Tiru Lor, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi pelaku usaha terletak pada belum optimalnya pencatatan keuangan, rendahnya literasi keuangan, serta belum adanya pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha. Kondisi tersebut membuat pelaku UMKM mengalami kesulitan dalam memahami kondisi keuangan usahanya dengan jelas dan akurat.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dengan pendekatan edukatif yang dipadukan dengan praktik langsung terbukti dapat meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan dasar pelaku UMKM dalam melakukan pencatatan keuangan sederhana. Pelaku usaha mulai memahami pentingnya pencatatan arus kas masuk dan keluar, serta mampu menyusun laporan laba rugi secara sederhana sebagai bentuk evaluasi usaha. Selain itu, kegiatan ini juga membantu mengubah cara pandang pelaku usaha terhadap pentingnya pengelolaan keuangan yang lebih tertib dan terstruktur.

Secara umum, kegiatan ini memberikan dampak yang positif sebagai tahap awal untuk meningkatkan akuntabilitas keuangan UMKM. Meskipun demikian, penerapan pencatatan keuangan secara konsisten masih memerlukan pendampingan lanjutan agar kebiasaan tersebut dapat terus dilakukan secara berkelanjutan serta mampu mendukung perkembangan usaha menjadi lebih baik.

## 6. REFERENSI

- Dhija, A. P., & Utami, E. S. (2024). Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana Pada UMKM Warung Pecel Lele PakSani Dan Warung Sembako Bu Ari. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(3), 3360–3364.
- Fawaid, A., Elyas, H., & Pamuji, A. E. (2023). Analisis Pengelolaan Keuangan Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Cassim Coffee Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (JEBI)*, 3(2), 173–185. <https://doi.org/10.56013/jebi.v3i2.2382>
- Mauli Fathul Lisa, & Ardila, I. (2026). Persepsi Pelaku UMKM atas Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis Pencatatan Sederhana. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 11–11. <https://penerbitadm.pubmedia.id/index.php/jurnalemak/article/view/3266>
- Munawaroh, N. B., Maharani, E. N., Herawati, H., & Arnova, I. (2024). Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana Sesuai Standar Akuntansi Keuangan Untuk UMKM. *Jurnal Kegiatan Pengabdian Mahasiswa*, 2(2), 83–88. <https://stebisigm.ac.id/jim.stebisigm.ac.id-tepus/index.php/jkpm/article/view/493/272>
- Nuvitasari, A., Citra Y, N., & Martiana, N. (2019). Implementasi SAK EMKM Sebagai Dasar Penyusunan Laporan Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 341. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i3.21144>

- Prayogi, J. (2022). Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah. *Juripol*, 5(2), 191–201. <https://doi.org/10.33395/juripol.v5i2.11712>
- Syamsul, Dini Rosyada, T. K. (2023). Literasi Keuangan UMKM: Ditinjau Dari Aspek Pengetahuan Keuangan, Lembaga Keuangan, dan Teknologi Keuangan. *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 6(2), 28–37. <https://doi.org/10.30596/liabilities.v6i2.15377>
- Tanan, C. I., & Dhamayanti, D. (2020). Pendampingan UMKM dalam Pengelolaan Keuangan Usaha Guna Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Distrik Abepura Jayapura. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 1(2), 173–185. <https://doi.org/10.37680/amalee.v1i2.408>
- Wende, M. E., & As'ari, H. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana UMKM. *Jurnal Peradaban Masyarakat*, 3(3), 129–132. <https://doi.org/10.55182/jpm.v3i3.287>
- Widyatama, A., & Yanida, M. (2016). Akuntabilitas Keuangan UMKM: Bagaimana Perspektif dari Sebuah UMKM Bidang Perdagangan? *Journal of Research and Applications: Accounting and Management*, 1(3), 202. <https://doi.org/10.18382/jraam.v1i3.47>